



Ketersediaan dan Pemanfaatan Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah dalam Pembelajaran SD di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau

Nirena Ade Christy^{1*}, Syarah Veniaty², Yulina Mingvianita³, Stefani Ratu Lestaringtyas⁴, Ibnu Yustiya Ramadhan⁵, Jumadi⁶, Hana Pertiwi⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id

Abstract. *This study describes the availability and utilization of Central Kalimantan folklore books in elementary school learning in Kahayan Tengah District, Pulang Pisau Regency. Folklore has potential as a contextual learning medium that strengthens students' character and cultural literacy. The research employed a descriptive qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation in three randomly selected elementary schools: SDN Tuwung 1, SDN Tuwung 2, and SDN Bukit Rawi 1. The findings reveal that the availability of Central Kalimantan folklore books is uneven. SDN Tuwung 1 possesses several bilingual books from the Central Kalimantan Language Center. SDN Bukit Rawi 1 has only two anthology titles in fairly good physical condition. SDN Tuwung 2 has only one local folklore book. The utilization of folklore books in learning remains incidental and has not been systematically integrated into the curriculum. The most frequently used methods are read-aloud and oral storytelling. Follow-up activities such as rewriting or dramatization are rarely conducted. The main challenges include limited book collections, lack of curriculum integration, and minimal teacher training. Nevertheless, students' enthusiasm for folklore is considerably high, indicating significant opportunities to develop literacy programs based on Central Kalimantan folklore. This study recommends more equitable book collection provision, integration of folklore into learning modules, and teacher training to innovatively utilize folklore in the learning process.*

Keywords: *Availability; Central Kalimantan; Elementary School Learning; Folklore Books; Utilization.*

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan ketersediaan dan pemanfaatan Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah dalam Pembelajaran SD di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Cerita Rakyat berpotensi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkuat karakter dan literasi budaya peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di tiga SD yang dipilih melalui *random sampling*: SDN Tuwung 1, SDN Tuwung 2, dan SDN 1 Bukit Rawi. Hasil menunjukkan ketersediaan Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah belum merata. SDN Tuwung 1 memiliki beberapa Buku dwibahasa dari Balai Bahasa Kalteng. SDN 1 Bukit Rawi hanya memiliki dua judul antologi dengan kondisi fisik Buku cukup baik. SDN Tuwung 2 hanya memiliki satu Buku Cerita Rakyat lokal. Pemanfaatan Buku Cerita Rakyat dalam Pembelajaran masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam Kurikulum. Metode yang aling sering digunakan adalah pembacaan nyaring dan bercerita lisan. Aktivitas lanjutan seperti menulis ulang atau dramatisasi jarang dilakukan. Kendala utama meliputi keterbatasan koleksi Buku, kurangnya integrasi Kurikulum serta minimnya pelatihan guru. Namun, antusiasme siswa terhadap cerita rakyat cukup tinggi, sehingga terdapat peluang besar mengembangkan program literasi berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah. Penelitian ini merekomendasikan penyediaan koleksi Buku yang lebih merata, integrasi cerita rakyat ke dalam modul pembelajaran, serta pelatihan guru untuk memanfaatkan cerita rakyat secara inovatif.

Kata Kunci: Buku Cerita Rakyat; Kalimantan Tengah; Ketersediaan; Pemanfaatan; Pembelajaran SD.

1. LATAR BELAKANG

Cerita rakyat merupakan bagian integral dari warisan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal. Sebagai produk budaya yang diwariskan secara turun-temurun, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan transmisi nilai-nilai luhur kepada generasi muda (Muhyidin, 2025).

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, cerita rakyat memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan keseharian peserta didik. Hermawan & Dadela (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bercerita di sekolah dasar merupakan upaya optimalisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagaimana diamanatkan dalam Inpres No. 12 Tahun 2016.

Namun, sistem pewarisan cerita rakyat secara lisan yang selama ini berlangsung memiliki sejumlah kelemahan, antara lain: (a) distorsi atau perubahan isi cerita akibat penambahan atau pengurangan, (b) risiko kepunahan jika generasi muda tidak lagi mewariskannya, (c) keterbatasan skala penyebaran, (d) subjektivitas penutur, dan (e) sulitnya dokumentasi secara akurat. Oleh karena itu, upaya dokumentasi cerita rakyat dalam bentuk tertulis menjadi sangat urgen agar cerita rakyat tersebut dapat terus diwariskan dan diakses oleh masyarakat secara luas. Berdasarkan penelusuran, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah telah meluncurkan 70 buku cerita anak dwibahasa sebagai upaya memperkenalkan bahasa daerah sekaligus melestarikan cerita rakyat kepada anak-anak. Beberapa cerita rakyat Kalimantan Tengah seperti *Sangumang dan Maharaja* (Ranggan, 2018), *Kisah Penunggu Sungai Kapuas* (Hardaniwati, 2016), dan *Desa Balawa* (Setiati, 2016) telah didokumentasikan sebagai upaya pelestarian budaya.

Meskipun demikian, ketersediaan buku-buku cerita rakyat tersebut di sekolah-sekolah dasar, khususnya di wilayah Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, belum diketahui secara pasti. Lebih lanjut, sejauh mana buku-buku tersebut dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran juga belum terpetakan dengan baik. Padahal, ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah merupakan faktor krusial yang memengaruhi minat baca dan kualitas pembelajaran. Fathoni & Murtiningsih (2021) menyatakan bahwa sekolah harus senantiasa menjaga ketersediaan bahan pustaka di perpustakaan agar dapat dimanfaatkan siswa dengan baik, karena jika perpustakaan menyediakan bahan pustaka yang dibutuhkan siswa maka akan menarik pembaca untuk datang. Amelia & Setiawati (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan bahan bacaan berbasis kebutuhan anak dengan minat bacanya.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Sapriline, Mardiana & Simpun (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan buku terpadu yang memuat cerita rakyat, ungkapan, dan peribahasa Dayak Ngaju-Indonesia dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Demikian pula penelitian Mutmainna, Adam & Ratnawati (2023) membuktikan bahwa penggunaan buku cerita rakyat efektif untuk

meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas III SD. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji ketersediaan dan pemanfaatan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah dalam pembelajaran SD di wilayah Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Padahal, wilayah tersebut memiliki karakteristik geografis dan ketersediaan akses terhadap bahan ajar berbasis lokal yang perlu dipetakan sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Secara teoretis, ketersediaan bahan bacaan mengacu pada keberadaan dan aksesibilitas sumber bacaan yang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik (Fathoni & Murtiningsih, 2021). Ketersediaan ini mencakup aspek kuantitas (jumlah judul dan eksemplar), kualitas (kondisi fisik dan kelayakan isi), serta relevansi (keterkaitan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa). Sementara itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan mengacu pada penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, berbicara) sekaligus menanamkan nilai karakter, bernalar kritis, serta mengembangkan kreativitas peserta didik (Muhyidin, 2025). Pemanfaatan yang efektif memerlukan integrasi sistematis ke dalam rencana pembelajaran, bukan sekadar kegiatan insidental.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena ketersediaan dan pemanfaatan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah dalam pembelajaran SD sesuai dengan kondisi alami (*natural setting*) di lapangan (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian ini memungkinkan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk menggali data secara holistik. Objek penelitian meliputi dua hal utama, yaitu ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah (kuantitas judul dan eksemplar, kondisi fisik buku, serta relevansi isi dengan kebutuhan siswa) dan pemanfaatan buku tersebut dalam pembelajaran (frekuensi penggunaan, metode yang digunakan, serta integrasinya ke dalam kurikulum). Subjek atau informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Bahasa Indonesia, guru Muatan Lokal, pustakawan, serta perwakilan siswa dari masing-masing sekolah sampel.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik geografis tertentu dan belum pernah diteliti secara khusus terkait ketersediaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal. Penentuan sekolah sampel dilakukan dengan metode *random sampling* (acak) untuk memberikan peluang yang sama bagi

setiap anggota populasi. Berdasarkan metode tersebut, terpilih tiga sekolah dasar sebagai lokasi penelitian, yaitu SDN Tuwung 1, SDN Tuwung 2, dan SDN Bukit Rawi 1. Bahan utama yang diteliti adalah buku cerita rakyat Kalimantan Tengah serta buku cerita anak dwibahasa (Dayak-Indonesia) yang tersedia di perpustakaan sekolah dan di kelas. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi alat perekam suara, buku catatan lapangan, lembar observasi, pedoman wawancara, dan kamera untuk dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan rincian 3 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 3 orang guru Bahasa Indonesia, 3 orang guru Muatan Lokal, pustakawan (di sekolah yang memiliki), serta 15 orang siswa (5 orang per sekolah). Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi berupa koleksi buku cerita rakyat, katalog perpustakaan, buku peminjaman, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, serta foto-foto dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, dokumentasi digunakan untuk menginventarisasi judul buku, pengarang, tahun terbit, kondisi fisik, dan jumlah eksemplar. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk mengamati pemanfaatan buku cerita rakyat dalam kegiatan pembelajaran seperti membaca nyaring, bercerita lisan, diskusi nilai moral, serta aktivitas lanjutan seperti menulis ulang atau dramatisasi. Ketiga, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang frekuensi pemanfaatan, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi dan antusiasme terhadap cerita rakyat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam dua kategori besar: data tentang ketersediaan dan data tentang pemanfaatan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel (untuk identifikasi buku cerita rakyat), narasi deskriptif (untuk menggambarkan temuan pemanfaatan), dan deskripsi tematik (untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama seperti ketersediaan, pemanfaatan, tantangan, dan peluang). Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian tentang gambaran ketersediaan dan pemanfaatan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah di ketiga SD.

Untuk menjamin keabsahan dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan dua pendekatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, pustakawan, dan siswa untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, misalnya pernyataan guru tentang pemanfaatan buku cerita rakyat diverifikasi melalui observasi langsung di kelas dan pengecekan dokumen RPP. Alur penelitian secara keseluruhan dimulai dari tahap persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan ke sekolah-sekolah sampel), dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data di SDN Tuwung 1, SDN Tuwung 2, dan SDN Bukit Rawi 1, kemudian tahap analisis data (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), tahap verifikasi melalui triangulasi, dan diakhiri dengan tahap pelaporan temuan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, yaitu SDN Tuwung 1, SDN Tuwung 2, dan SDN Bukit Rawi 1. Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua tujuan utama, yaitu mendeskripsikan ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah dan mendeskripsikan pemanfaatannya dalam pembelajaran SD.

Ketersediaan Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah di ketiga sekolah belum merata, baik dari segi jumlah judul maupun jumlah eksemplar per judul.

Tabel 1. Identifikasi Buku di SDN Tuwung 1

| No | Judul Buku | Pengarang/Penerbit | Tahun Terbit | Kondisi Fisik | Jumlah Eks |
|----|----------------------------------|----------------------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | Pohon Ketapang dan Pohon Kesturi | Balai Bahasa Prov. Kalteng | 2023 | Baik | 2 |
| 2 | Sepeda Bahua Awin Bawi | Balai Bahasa Prov. Kalteng | 2023 | Baik | 2 |
| 3 | Hutan Kami | Balai Bahasa Prov. Kalteng | 2023 | Baik | 2 |
| 4 | Tita tuntang Sangumang | Balai Bahasa Prov. Kalteng | 2023 | Baik | 2 |

SDN Tuwung 1 tidak memiliki koleksi buku cerita rakyat Kalimantan Tengah secara khusus, namun memiliki empat judul buku cerita anak dwibahasa (Dayak-Indonesia) dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah yang mengangkat tema-tema legenda dan mitos lokal. Setiap judul tersedia dalam 2 eksemplar dengan kondisi fisik yang baik.

Tabel 2. Identifikasi Buku di SDN Bukit Rawi 1

| No | Judul Buku | Pengarang/Penerbit | Tahun Terbit | Kondisi Fisik | Jumlah Eks |
|----|---|-----------------------------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah (Kotawaringin Timur) | Abdul Fattah Nahan, dkk/Disdikbud | 2005 | Cukup Baik | 8 |
| 2 | Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah (Kotawaringin Timur) | Tim Penulis/Disdikbud | 2025 | Cukup Baik | 9 |

SDN Bukit Rawi 1 hanya memiliki dua judul buku antologi cerita rakyat Kalimantan Tengah dengan jumlah eksemplar masing-masing 8 dan 9. Kondisi fisik buku tergolong cukup baik, namun sebagian besar buku cerita yang tersedia merupakan buku cerita anak umum yang tidak berfokus pada cerita rakyat lokal.

Tabel 3. Identifikasi Buku di SDN Tuwung 2

| No | Judul Buku | Pengarang/Penerbit | Tahun Terbit | Kondisi Fisik | Jumlah Eks |
|----|--|---------------------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | Tari Gantar Kebanggaanku | Hanatri/Kemendikbudristek | 2024 | Baik | 1 |
| 2 | Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah | CV Anugrah Indah Mandiri | 2011 | Baik | 1 |
| 3 | Aku Sinta Basa Dayak Ngaju | Dunis Iper/Disdik Kalteng | 2006 | Baik | 1 |

SDN Tuwung 2 memiliki koleksi buku cerita anak dalam jumlah yang banyak dari hibah Kemdikbudristek, namun hanya terdapat satu buku yang didasarkan pada budaya Dayak, itupun berasal dari Dayak Kalimantan Timur. Buku cerita rakyat Kalimantan Tengah yang digunakan guru dalam pembelajaran seluruhnya berasal dari buku muatan lokal dan buku Bahasa Dayak, bukan dari buku cerita rakyat khusus.



Gambar 1. Dokumentasi salah satu ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah dan buku cerita rakyat dari provinsi lainnya di Perpustakaan SDN Bukit Rawi-1



Gambar 2.Dokumentasi ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah di Perpustakaan SDN Tuwung-1

Selain data tabelaris, penelitian ini juga menemukan beberapa temuan kualitatif terkait ketersediaan buku. Pertama, kondisi fisik sebagian besar buku masih layak baca, tetapi ditemukan kerusakan minor pada beberapa judul di SDN Bukit Rawi 1. Kedua, buku-buku tersebut tidak sepenuhnya terintegrasi dalam katalog perpustakaan, sehingga akses siswa tidak merata dan peminjaman jarang dilakukan secara sistematis. Ketiga, tingkat kompleksitas bahasa dalam beberapa judul buku di SDN Bukit Rawi 1 belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas rendah.

Pemanfaatan Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah dalam pembelajaran masih bersifat insidental dan belum menjadi prioritas dalam pembelajaran rutin.



Gambar 3.Dokumentasi Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran di Kelas

Di SDN Tuwung 1, guru Bahasa Indonesia sesekali menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar tambahan pada kegiatan membaca nyaring atau diskusi nilai moral, terutama saat peringatan hari besar budaya atau literasi. Namun, tidak ada alokasi jam khusus untuk pembelajaran berbasis cerita rakyat. Guru lebih sering mendapatkan materi tambahan dari internet atau modul cetak luar sekolah.

Di SDN Bukit Rawi 1, cerita rakyat lebih sering dipakai secara lisan, di mana guru menceritakan kembali kisah-kisah lokal seperti *Legenda Batu Menangis* atau *Tambun dan Bungai*. Akan tetapi, siswa jarang diberi kesempatan membaca langsung dari buku karena keterbatasan eksemplar. Metode yang paling sering terlihat adalah pembacaan nyaring (*read-aloud*) dan bercerita lisan yang digunakan sebagai pemicu diskusi nilai moral atau kegiatan mendongeng khas.

Di SDN Tuwung 2, cerita rakyat seperti *Nyai Balau*, *Bawi Kuwu*, dan *Asal-usul Bukit Tangkiling* digunakan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran. Melalui cerita tersebut, anak-anak diajak bermain tebak-tebakan mengenai isi cerita dan berdiskusi mengenai pesan moral untuk menilai kemampuan pemahaman mereka. Namun, cerita rakyat tersebut didapatkan dari buku LKS untuk mata pelajaran Muatan Lokal dan Bahasa Dayak Ngaju atau diceritakan secara lisan tanpa media, bukan dari buku cerita rakyat Kalimantan Tengah.

Secara umum, temuan penelitian terkait pemanfaatan dapat dirangkum sebagai berikut. Bentuk pemanfaatan yang paling sering adalah pembacaan nyaring dan bercerita lisan, sementara buku cerita rakyat masih jarang dijadikan bahan utama untuk mencapai kompetensi kurikulum. Aktivitas lanjutan seperti tugas menulis ulang, proyek peta cerita, dramatisasi, atau integrasi lintas mata pelajaran jarang terdokumentasi. Guru menyatakan menghargai nilai budaya dalam cerita rakyat namun merasa keterbatasan waktu, bahan, dan pelatihan menghambat integrasi sistematis ke dalam RPP atau tema pembelajaran. Ketika cerita dibacakan atau diceritakan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi berupa tanya-jawab, kemampuan menceritakan ulang, dan keterlibatan emosional terhadap tokoh atau kejadian. Kendala muncul jika siswa diminta membaca mandiri karena jumlah buku per siswa sangat sedikit yang mengakibatkan kesempatan latihan membaca berkurang.

4. PEMBAHASAN

Ketersediaan Buku Cerita Rakyat: Ketidakmerataan dan Implikasinya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah di ketiga sekolah sampel belum merata. SDN Tuwung 1 memiliki empat judul buku dwibahasa dari Balai Bahasa Kalteng, SDN Bukit Rawi 1 memiliki dua judul antologi,

sedangkan SDN Tuwung 2 hanya memiliki satu buku cerita rakyat lokal. Kondisi ini mencerminkan bahwa akses siswa terhadap bahan bacaan berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fathoni & Murtiningsih (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan pustaka di perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan perkembangan berpikir siswa dapat menarik siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Dalam konteks penelitian ini, ketidakmerataan ketersediaan buku cerita rakyat lokal berpotensi mengurangi minat dan motivasi siswa dalam membaca, sekaligus menghambat upaya pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan. Amelia & Setiawati (2022) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan bahan bacaan berbasis kebutuhan anak dengan minat bacanya. Dengan demikian, ketidaktersediaan buku cerita rakyat yang memadai di perpustakaan sekolah merupakan tantangan serius dalam upaya menumbuhkan minat baca sekaligus melestarikan kearifan lokal.

Lebih lanjut, temuan tentang kondisi fisik buku yang cukup baik namun tidak terintegrasi dalam katalog perpustakaan mengindikasikan adanya masalah manajemen perpustakaan. Buku-buku yang tidak terdata dalam sistem peminjaman menyebabkan akses siswa menjadi tidak merata dan peminjaman jarang dilakukan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Hani dkk. (2025) bahwa sistem temu kembali informasi yang baik sangat diperlukan untuk mengoptimalkan aksesibilitas buku di perpustakaan.

Pemanfaatan Insidental dan Kesenjangan dengan Potensi Cerita Rakyat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah dalam pembelajaran masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum. Metode yang paling sering digunakan adalah pembacaan nyaring dan bercerita lisan, sementara aktivitas lanjutan seperti menulis ulang, dramatisasi, atau integrasi lintas mata pelajaran jarang dilakukan.

Kondisi ini kontras dengan potensi besar cerita rakyat yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Muhyidin (2025) mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menanamkan nilai budaya dan moral. Menurutnya, cerita rakyat dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, yaitu pada pembelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman, menanamkan nilai karakter, bernalar kritis, serta mengembangkan kreativitas. Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat masih terbatas pada aspek menyimak (melalui mendongeng) dan

berbicara (diskusi nilai moral), sementara aspek membaca, menulis, dan pengembangan kreativitas belum tergarap secara maksimal.

Kesenjangan antara potensi dan praktik ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan koleksi buku yang tidak mencukupi kebutuhan seluruh siswa. Kedua, belum adanya integrasi kurikulum yang secara sistematis memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran. Ketiga, minimnya pelatihan guru tentang strategi pemanfaatan cerita rakyat secara inovatif. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Kriswantara & Perdana (2021) bahwa meskipun bahan ajar digital cerita rakyat tersedia di laman resmi Kemdikbud, pemanfaatannya di lapangan masih memerlukan pendampingan dan pelatihan bagi guru.

Antusiasme Siswa sebagai Modal Dasar Pengembangan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, penelitian ini menemukan bahwa antusiasme siswa terhadap cerita rakyat cukup tinggi. Ketika cerita dibacakan atau diceritakan, siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui tanya-jawab, kemampuan menceritakan ulang, dan keterlibatan emosional terhadap tokoh atau kejadian dalam cerita. Temuan ini mengindikasikan adanya peluang besar untuk mengembangkan program literasi berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah.

Antusiasme siswa ini sejalan dengan temuan Hermawan & Dadela (2022) yang menyatakan bahwa pengenalan cerita rakyat di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, juga menjadi media untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya bangsa. Sapriline, Mardiana & Simpun (2023) juga menegaskan bahwa dari tiga puluh cerita rakyat Kalimantan Tengah karya Dunis Iper, terdapat dua belas cerita yang dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku untuk pengembangan pembelajaran berbasis cerita rakyat sebenarnya telah tersedia, namun belum terdistribusi dan dimanfaatkan secara optimal.

Tantangan dan Peluang Pengembangan ke Depan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat dua tantangan utama yang dihadapi, yaitu keterbatasan koleksi buku cerita rakyat dan belum adanya integrasi kurikulum yang sistematis. Namun, terdapat peluang besar untuk mengembangkan modul ajar berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah. Kedua sekolah menyatakan siap berkolaborasi dalam program literasi berbasis lokal yang melibatkan guru, siswa, dan dukungan dari dinas pendidikan setempat.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar, khususnya para tetua adat dan penutur cerita, dapat menjadi kekuatan penting dalam menghidupkan kembali warisan budaya melalui pendidikan. Dengan menghadirkan narasumber langsung dari komunitas, siswa tidak

hanya membaca, tetapi juga mengalami proses mendengarkan dan berdialog mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Hal ini akan memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan rasa bangga siswa terhadap daerah asalnya.

Jika program ini berhasil dirancang dan diimplementasikan secara konsisten, ketiga sekolah dapat menjadi model percontohan bagi sekolah lain di Kalimantan Tengah. Keberhasilan tersebut diharapkan dapat memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan lokal, memperkaya strategi pembelajaran, serta meningkatkan literasi budaya di kalangan generasi muda. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, modul berbasis cerita rakyat dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Implikasi Penelitian terhadap Literasi dan Pelestarian Lokal

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap upaya literasi dan pelestarian budaya lokal di Kalimantan Tengah, khususnya terkait ketersediaan buku cerita rakyat yang belum merata. Ketidakmerataan ini menegaskan bahwa akses siswa terhadap bahan bacaan berbasis kearifan lokal masih menjadi masalah struktural yang memerlukan intervensi kebijakan dari berbagai pihak. Dinas pendidikan, Balai Bahasa, dan pemerintah daerah perlu berkolaborasi dalam program distribusi buku cerita rakyat secara merata ke setiap sekolah dasar, tidak hanya di wilayah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan seperti Kecamatan Kahayan Tengah. Selain itu, sekolah juga perlu didorong untuk mengalokasikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk pengadaan koleksi cerita rakyat lokal di perpustakaan. Kriswantara & Perdana (2021) menekankan bahwa digitalisasi buku cerita rakyat dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan distribusi buku cetak, mengingat akses internet dan gawai yang semakin meluas. Dengan demikian, pengembangan platform digital berisi kumpulan cerita rakyat Kalimantan Tengah yang dapat diakses secara gratis oleh guru dan siswa menjadi langkah strategis yang perlu segera direalisasikan.

Implikasi kedua berkaitan dengan pemanfaatan cerita rakyat yang masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan nilai karakter, guru belum memiliki panduan yang memadai untuk mengintegrasikannya ke dalam rencana pembelajaran harian. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul ajar berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah yang terintegrasi dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Muatan Lokal. Modul tersebut tidak hanya berisi teks cerita, tetapi juga dilengkapi dengan panduan aktivitas pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi nilai moral, menulis ulang cerita, dramatisasi, pembuatan peta cerita, hingga proyek lintas mata pelajaran (misalnya

menggambar ilustrasi cerita untuk mata pelajaran Seni Budaya). Muhyidin (2025) menegaskan bahwa cerita rakyat dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan tujuan menanamkan nilai karakter, bernalar kritis, serta mengembangkan kreativitas. Implementasi modul ini tentu memerlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, mengingat masih terbatasnya kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan cerita rakyat secara inovatif. Program pelatihan dapat difasilitasi oleh perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti yang telah dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Palangka Raya dalam berbagai kegiatan pelatihan penulisan kreatif dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Implikasi ketiga adalah tingginya antusiasme siswa terhadap cerita rakyat yang membuktikan bahwa program literasi berbasis cerita rakyat memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Antusiasme ini merupakan modal sosial yang tidak boleh disia-siakan. Sekolah dapat memanfaatkan momentum ini untuk merancang program-program literasi yang lebih terstruktur, misalnya dengan membentuk klub literasi cerita rakyat, mengadakan lomba mendongeng antarkelas, atau menghadirkan tetua adat sebagai narasumber untuk menceritakan langsung kisah-kisah lokal. Keterlibatan masyarakat sekitar, terutama para tetua adat dan penutur cerita, menjadi kekuatan penting dalam menghidupkan kembali warisan budaya melalui pendidikan. Dengan menghadirkan narasumber langsung dari komunitas, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mengalami proses mendengarkan dan berdialog mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Hal ini akan memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan rasa bangga siswa terhadap daerah asalnya. Lebih jauh, jika program ini berhasil dirancang dan diimplementasikan secara konsisten, sekolah-sekolah di Kecamatan Kahayan Tengah dapat menjadi model percontohan bagi sekolah lain di Kalimantan Tengah. Keberhasilan tersebut diharapkan dapat memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan lokal, memperkaya strategi pembelajaran, serta meningkatkan literasi budaya di kalangan generasi muda. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan, modul berbasis cerita rakyat dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sekaligus menjadikan sekolah dasar sebagai garda terdepan dalam menjaga warisan budaya Kalimantan Tengah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber pembelajaran SD di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, belum merata. SDN Tuwung 1 memiliki empat judul buku dwibahasa dari Balai Bahasa Kalteng, SDN Bukit Rawi 1 memiliki dua judul antologi dengan kondisi fisik cukup baik, sedangkan SDN Tuwung 2 hanya memiliki satu buku cerita rakyat lokal. Buku-buku tersebut juga tidak sepenuhnya terintegrasi dalam katalog perpustakaan, sehingga akses siswa menjadi tidak merata, dan tingkat kompleksitas bahasa pada beberapa judul belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Sementara itu, pemanfaatan buku cerita rakyat dalam pembelajaran masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum. Metode yang paling sering digunakan adalah pembacaan nyaring dan bercerita lisan, sementara aktivitas lanjutan seperti menulis ulang, dramatisasi, atau integrasi lintas mata pelajaran jarang dilakukan. Guru mengakui pentingnya nilai budaya dalam cerita rakyat, namun keterbatasan waktu, koleksi buku, dan pelatihan menjadi kendala utama. Meskipun demikian, antusiasme siswa terhadap cerita rakyat tergolong tinggi, yang mengindikasikan adanya peluang besar untuk mengembangkan program literasi berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah di sekolah-sekolah dasar.

Secara umum, buku cerita rakyat Kalimantan Tengah berkontribusi besar terhadap penguatan identitas lokal siswa sekolah dasar. Cerita rakyat bukan sekadar bahan bacaan, tetapi juga media literasi budaya yang menanamkan nilai moral, membangun karakter, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Agar kontribusinya lebih optimal, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan ketersediaan buku sekaligus mengintegrasikan pemanfaatannya ke dalam pembelajaran. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, modul berbasis cerita rakyat dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta menjadikan sekolah dasar sebagai ruang strategis dalam menjaga warisan budaya sekaligus membangun generasi yang berkarakter dan beridentitas kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, C., & Setiawati, S. (2022). Hubungan antara ketersediaan bahan bacaan berbasis kebutuhan anak dengan minat bacanya. *Jurnal Family Education*, 2(2), 127–132. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i3.49>
- Azhar, M., Wahyudi, H., & Yolanda, D. (2024). Integrasi teknologi dalam buku ajar: Menyongsong keterampilan abad 21. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 43–55.
- Fathoni, A., & Murtiningsih, F. (2021). Ketersediaan bahan pustaka perpustakaan untuk mengoptimalkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 6257–6264.
- Fitri, A., & Putri, L. D. (2025). Urgensi taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan literasi, pendidikan, dan minat baca anak-anak di desa Sambungo Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 3(1), 45–58.
- Hani, V. U., Alkadri, S. P. A., & Inani, R. W. S. (2025). Implementasi information retrieval system aksesibilitas buku di perpustakaan dengan metode dice similarity. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*, 4(1), 108–128.
- Hardaniwati, M. (2016). *Kisah penunggu Sungai Kapuas: Cerita rakyat dari Kalimantan Tengah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hermawan, D., & Dadela, R. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal legenda Sungai Citarum dalam pembelajaran bercerita siswa sekolah dasar sebagai upaya mengoptimalkan gerakan nasional revolusi mental. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 703–712.
- Kriswantara, G., & Perdana, I. (2021). Bahan ajar digital membaca teks cerita Kalimantan Tengah bermuatan pendidikan karakter dan literasi kritis. *Sawerigading*, 27(2), 191–204.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). Peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas V MI Ghozaliyah melalui media audio. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 30–53).
- Muhyidin, A. (2025). Literatur review penggunaan cerita rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 24–34.
- Mutmainna, R., Adam, A., & Ratnawati, R. (2023). Pengaruh penggunaan media buku cerita rakyat terhadap membaca pemahaman siswa kelas III di SD Inpres Boronguntia Kec. Bajeng Kab. Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 45–56.
- Purwono. (2008). Studi kepustakaan. *Info Persadha*, 6(2), 66–72.
- Ranggan, D. M. (2018). *Sangumang dan Maharaja: Cerita rakyat Kalimantan Tengah*. Balai Bahasa Kalimantan Tengah.
- Sapriline, S., Mardiana, D., & Simpun, S. (2023). Model terpadu buku cerita rakyat, ungkapan dan peribahasa berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia untuk sekolah dasar. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8673>

- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). Analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 33–51.
- Setiati, E. (2016). *Desa Balawa: Cerita rakyat dari Kalimantan Tengah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wulandari, D. (2023). Pemanfaatan cerita rakyat nusantara dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 12–24.
- Pratiwi, I. (2024). Kendala implementasi literasi budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(2), 45–58.